



PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI MANAJER DALAM PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Muhammad Suhardi^{1*}, Rifma², Syahril³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Email korespondensi : aji.azella@gmail.com¹, rifmar34@fip.unp.ac.id², syahril@fip.unp.ac.id³

Diterima Juli 2022; Disetujui Januari 2022; Dipublikasi 31 Januari 2022

Abstract: *The economic progress and information technology achieved have not been directly proportional to creating a civilized society. This civil society applies noble values in life such as being honest, straightforward, tolerant, disciplined, respecting human rights and being responsible. The madrasah principal is an educational component that is very important in determining and creating the quality of madrasa education in general, including in terms of designing, designing, implementing and at the same time evaluating character education programs in line with the renewal of the duties and functions of the new madrasah principal as manager, entrepreneur and supervisor. In madrasas, so that the revitalization of the role of madrasah principals in the implementation of character education in madrasas is very much needed. The head of the madrasa is no longer an additional task but purely as a manager, supervisor and innovator in his work environment. This study aims to conceptually find out how the duties of a madrasa principal as a manager in his school are in designing, monitoring and reinforcing the integration of character strengthening in everyday life in madrasah.*

Keywords : *Headmaster, Manager, Character Education*

Abstrak: Kemajuan ekonomi dan teknologi informasi yang dicapai selama ini ternyata belum berbanding lurus dengan terciptanya masyarakat beradab, masyarakat madani yang menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan seperti bersikap jujur, sederhana, toleran, disiplin, menghargai hak azasi manusia dan bertanggungjawab. Kepala madrasah merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam menentukan dan menciptakan kualitas/mutu pendidikan madrasah secara umum, termasuk juga dalam hal merancang, mendesain, mengimplementasikan dan sekaligus mengevaluasi program pendidikan karakter seiring pembaruan tugas dan fungsi kepala madrasah yang baru sebagai manajer, wirausaha dan supervisor di madrasah, sehingga revitalisasi peran kepala madrasah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah sangat dibutuhkan. Kepala madrasah bukan lagi tugas tambahan tetapi murni sebagai seorang manager, supervisor dan inovator di lingkungan kerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari secara konsep tentang bagaimana tugas seorang kepala madrasah sebagai seorang manager di sekolahnya dalam merancang, melaksanakan pemantauan dan memberikan penguatan terhadap pengintegrasian penguatan karakter pada kehidupan sehari-hari di madrasah

Kata kunci : *Kepala Madrasah, Manajer, Pendidikan Karakter*

Pendidikan adalah suatu pondasi dalam hidup yang harus dibangun dengan sebaik mungkin. Secara umum pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang dilakukan suatu individu dari satu generasi ke

generasi lainnya. Proses pembelajaran ini melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Adanya pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat baik itu untuk diri sendiri maupun

Peran Kepala Madrasah Sebagai....

(Suhardi, Rifma, & Syahril, 2022)

masyarakat umum.

Kemajuan ekonomi dan teknologi informasi yang dicapai selama ini ternyata belum berbanding lurus dengan terciptanya masyarakat beradab, masyarakat madani yang menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan seperti bersikap jujur, sederhana, toleran, disiplin, menghargai hak azasi manusia dan bertanggungjawab. Justru, realitasnya menunjukkan keadaan yang sebaliknya dari masyarakat beradab itu sendiri. Kekerasan yang terjadi di kalangan akademik dari pelajar sampai mahasiswa masih sering kita dengar dan saksikan. Perilaku menyimpang lain seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba juga masih sering kita dengar membelit orang-orang yang dikategorikan terdidik sekalipun.

Berdasar beberapa hal tersebut, maka pendidikan karakter menjadi salah satu program alternatif untuk memperbaharui keadaan sebagaimana digambarkan di atas. Pelaksanakan pendidikan karakter pada setting persekolahan dianggap sebagai salah satu instrumen terpenting untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi peserta didik. Lembaga pendidikan walaupun bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, tetapi diyakini oleh banyak kalangan ia merupakan media paling efektif untuk propaganda semua bidang baik itu, nilai pengetahuan ataupun keterampilan yang dibutuhkan peserta didik.

Sejalan dengan tujuan dari Sisdiknas, pendidikan karakter sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter bagi peserta didik. Tawuran antar siswa, bullying, kekerasan terhadap guru dan orang tua, pornografi

dan sebagainya seakan menambah deretan panjang persoalan yang kerap menerpa pelajar hari ini. Mencermati fenomena yang ada, sejatinya pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik harus tetap menjadi prioritas dalam kondisi bagaimanapun.

Kepala madrasah merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam menentukan dan menciptakan kualitas/mutu pendidikan madrasah secara umum (Karwati, & Priansa, 2013), termasuk juga dalam hal merancang, mendesain, mengimplementasikan dan sekaligus mengevaluasi program pendidikan karakter seiring pembaruan tugas dan fungsi kepala madrasah yang baru sebagai manajer, wirausaha dan supervisor di madrasah (Siswanto, 2005), sehingga revitalisasi peran kepala madrasah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah sangat dibutuhkan.

KAJIAN PUSTAKA

Kondisi Pendidikan saat ini

Sebuah keniscayaan yang tidak dapat dibantah, bahwa kemajuan sebuah bangsa selalu mensyaratkan kemampuan warga yang ada di dalamnya untuk beradaptasi terhadap setiap persoalan yang menyelimutinya. Indonesia, sebagai bagian dari bangsa dunia juga tidak luput dari berbagai persoalan yang dihadapi baik terkait dengan pendidikan, politik, ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya. Persoalan hak asasi manusia dan keadilan juga belum menunjukkan kemajuan yang berarti (positif).

Kemajuan sebuah bangsa Indonesia ditopang oleh beberapa faktor, salah satunya adalah

pendidikan, pendidikan di Indonesia pernah mencapai zaman keemasannya pada beberapa tahun setelah kemerdekaan ditandai dengan banyaknya masyarakat dari luar negeri yang menimba ilmu ke negara Indonesia dan Indonesia pernah menjadi macan Asia Tenggara.

Namun seiring perkembangan zaman beberapa negara yang dahulu berada di bawah kita seperti Malaysia, Vietnam bahkan Thailand sudah berjalan jauh di depan kita, pendidikan kita seperti kehilangan kendali dan spirit untuk menciptakan pembaruan-pembaruan sangat kuat sehingga kebijakan yang menyangkut pendidikan sering berganti seiring pergantian pemangkuannya, sehingga tidak mengherankan jika kita melihat banyak potret pelajar kita yang seperti kehilangan jati diri, perilaku yang kurang berkarakter.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pendidikan sejatinya adalah usaha yang terencana dan sistematis dalam rangka mengoptimalkan semua potensi manusia/peserta didik. Potensi manusia itu termasuk di dalamnya adalah karakter manusia. Kesadaran akan kebutuhan karakter baik dalam kehidupan bermasyarakat kini makin menguat, di sisi lain, keluarga sebagai agen utama pendidikan dirasa tidak cukup kuat untuk menjalankan fungsi pembangunan karakter setiap anak, sehingga dibutuhkanlah peran serta sekolah sebagai institusi Pendidikan untuk dapat secara aktif dan sistematis menumbuhkembangkan karakter baik pada setiap peserta didik.

Berangkat dari urgensi penguatan Pendidikan karakter, Presiden Joko Widodo telah menetapkan program penguatan Pendidikan karakter (PPK)

sebagai salah satu program utamanya yang masuk dalam Nawacita Presiden Joko Widodo. Kebijakan PPK ini menjadi bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Aspek-aspek perilaku yang menjadi sasaran perubahan adalah perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik (Samani, 2011).

Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Untuk mewujudkannya, perlu implementasi PPK melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Untuk menjadikannya sebagai gerakan nasional, Presiden Joko Widodo mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Secara konseptual, Pendidikan karakter sendiri memiliki banyak konsep. Namun, salah satu yang paling populer adalah konsep pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Thomas Lickona. Lickona (Lickona, 1999) menjelaskan bahwa Pendidikan Karakter mengandung tiga unsur yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Lickona menetapkan tujuh unsur-unsur karakter dasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik, meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
2. Belas kasih (*compassion*)
3. Kegagahberanian (*courage*)
4. Kasih sayang (*kindness*)
5. Kontrol diri (*self-control*)
6. Kerja sama (*cooperation*)
7. Kerja Keras (*diligence or hard work*)

Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan delapan belas nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif, penulis akan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil penelitian secara detail dan universal. Penelitian kualitatif adalah suatu kebiasaan dalam sains yang secara khusus observasinya menekankan pada objek dan konkrit dan lingkungan dan berkaitan dengan objek konkrit yang dimaksud baik secara personal maupun kaitannya dengan konteksnya penelitian kualitatif mengupayakan untuk menjelaskan fenomena secara keseluruhan dan relevan dengan konteksnya. Data yang dikumpulkan berasal dari kata alamiah dengan menggunakan penelaah sebagai alat utama. Penelitian ini menggambarkan dan menggunakan analisis induktif yang bersifat subjektif. Karakteristik penelitian kualitatif ini mencirikan sifat dan bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran kepala madrasah sebagai manajer, innovator, supervisor

Peraturan Menteri Agama No 29 tahun 2014 dan Permendiknas No. 28 tahun 2010 menyatakan

bahwa kepala madrasah adalah guru yang diberikan tugas tambahan, artinya kepala madrasah hanyalah tugas tambahan yang tetap harus mengajar paling kurang 6 jam pelajaran tatap muka dan memberikan konseling apabila guru BK, seiring terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Tahun 2017 yang diturunkan peraturannya yaitu Permendikbud No 06 Tahun 2018 dan PMA No. 58 Tahun 2017 tentang Kepala madrasah menyatakan bahwa kepala madrasah adalah ASN yang melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

Regulasi tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan dalam arti bahwa seorang kepala madrasah (Kepala Madrasah) hanya bertugas melakukan tugas manajerial, wirausaha dan supervisor dan tidak lagi berkewajiban melakukan jam tatap muka sebagaimana tertuang dalam regulasi yang sebelumnya, sehingga fokus seorang Kepala Madrasah bisa mengarah kepada tugas manajer (Muhammd Roham, 2012), wirausaha dan supervisor.

Tugas manajerial berkaitan dengan pengelolaan semua sumberdaya yang terdapat di madrasah, yaitu sesuai dengan pendapat George R Terry dalam Sutopo yang menyatakan bahwa fungsi manajemen mencakup kegiatan-kegiatan : (a) Perencanaan (planning): Budgetting, programming, Decision Making, Forecasting; (b) Pengorganisasian (organizing): structuring, Assembling Resources, Staffing; (c) Penggerakan (directing): coordinating, directing, commanding, motivating, leading, motivating; (d) Pengawasan (controlling): monitoring, evaluating, reporting

yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumberdaya lainnya.

Tugas wirausaha berkaitan dengan inovasi, kepemimpinan dan pengembangan madrasah (Samino, 2013) dan tugas supervisi berkaitan dengan tugas manajemen supervisi seperti perencanaan, implementasi dan evaluasi serta tindak lanjut dari supervisi itu sendiri dan Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran. Kaitannya dengan manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, supervisi lebih ditekankan pada pembinaan dan peningkatan dan kemampuan kinerja tenaga kependidikan di sekolah dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik mulaidari merancang pembelajaran sampai kepada evaluasinya (Sahertian, 2000).

Peran Kepala Madrasah Dalam Pengintegrasian Pendidikan Karakter.

Fungsi dan Peran Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah pemimpin pada lembaga pendidikan, ia juga sebagai seorang guru, tauladan bagi semua perangkat di madrasah.. Kepala sekolah adalah jabatan yang disandang oleh guru sebagai pemimpin untuk mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi pada jenjang pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu di sekolah. Ia mempunyai wewenang untuk mengarahkan jalannya organisasi menuju target yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai seorang pemimpin (Abdullah Munir, 2008), maka kepala sekolah harus mempunyai kompetensi

dalam mengelola jalannya organisasi pendidikan, dan salah satu kompetensi yang dibutuhkan untuk mengelola jalannya organisasi adalah kemampuannya dalam mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya.

Kepemimpinan termasuk juga pemimpin lembaga pendidikan atau kepala sekolah merupakan distribusi kekuasaan yang tidak sama antara pemimpin dan bawahannya anggotanya. Kepala sekolah mempunyai wewenang penuh untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan perkataan lain, maka dapat dikatakan bahwa kepala sekolah dituntut tidak hanya bisa memerintah bawahannya saja, tetapi lebih dari itu yaitu dapat mempengaruhi bagaimana melaksanakan perintahnya.

Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin mempunyai fungsi dan peran penting guna pengembangan institusi yang dipimpinnya. Sebagai penentu kebijakan di sekolah, ia harus bisa memfungsikan perannya secara optimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbas pada kualitas lulusan peserta didik, termasuk pada pengelolaan pendidikan karakter. Lebih lanjut sebagai manajer, Kepala Madrasah harus bisa melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara efektif dalam program pendidikan karakter, pada tahap planning, seorang Kepala Madrasah harus bisa menggambarkan target apa yang akan di raih, lalu sampai pada tahap organizing siapa sajakah yang terlibat dan pada pelaksanaan harus bisa segera menganalisis siapakah memegang

peran apakah sampai kepada evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

Urgensi Pengintegrasian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kualitas peserta didik mempunyai tingkat kemanusiaan yang baik berdasarkan pada prinsip-prinsip adiluhung atau yang berharga (moral), sehingga peserta didik secara sadar mempunyai watak dan prinsip yang teguh untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa sekarang dan masa akan datang. Pada konteks persekolahan dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik mempunyai kecakapan matang berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa dalam lingkup sekolah. Konsekuensi dari konsep pendidikan karakter tersebut mensyaratkan adanya proses, keteladanan, pembiasaan dan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga atau lingkungan masyarakat.

Melalui pendidikan diharapkan dapat terwujud peningkatan kualitas generasi muda bangsa yang mampu meminimalisasi penyebab berbagai permasalahan budaya dan karakter bangsa. Selama diyakini pendidikan belum memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan karakter peserta didik seiring dengan pencapaian kompetensinya Pendidikan di sekolah ataupun madrasah sekalipun ditengarai baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai karakter, belum pada tingkatan internalisasi nilai-nilai karakter dan tindakan nyata

dalam kehidupan sehari-hari. Padahal kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Akibatnya idealisme fungsi pendidikan belum memberikan perubahan berarti terhadap kematangan output peserta didik, utamanya terkait dengan penghayatan dan tindakan yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan. Justru yang banyak terjadi adalah kebalikannya, pendidikan masih banyak mengkonstruksi generasi yang selalu ingin mencari kesenangan dan kenikmatan hidup serba instant, tidak menghargai proses, hanya banyak melihat pada hasil yang diperoleh.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam aktivitas yang ada di sekolah merupakan sebuah aktivitas menginternalisasikan beberapa karakter yang ada ke dalam pikiran, kesadaran dan aktivitas harian siswa, sehingga diharapkan nilai tersebut dapat dihayati dan dilaksanakan oleh siswa baik dalam kehidupan di sekolah juga di luar sekolah (Rohendi, 2012).

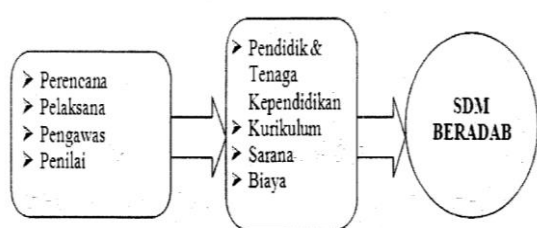
Integrasi juga adalah pemuatan nilai yang ada ke dalam substansi pada semua mata pelajaran yang ada dan pelaksanaan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktekannya nilai tersebut baik di dalam atau di luar sekolah. Artinya, beberapa nilai atau karakter yang menjadi tujuan riil dari pendidikan bisa dilaksanakan secara efektif dan komprehensif jika semua komponen tersebut bisa tercover dan terintegrasikan dalam kurikulum di sekolah. Pengintegrasian beberapa nilai ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan mengingat lembaga pendidikan merupakan institusi paling efektif untuk melaksanakannya, tentunya dengan

dukungan dari semua stakeholder yang ada dimasyarakat dan keluarga

Peran Kepala Madrasah Dalam Peningtegrasian Pendidikan Karakter

Peran manajer harus selalu dimainkan oleh kepala madrasah dengan cara memastikan seluruh proses yang teijadi di sekolah yang dia pimpin selalu dalam bingkai manajemen professional. Aktivitas yang dilakukan harus tercermin pada rangkaian fungsi-fungsi manajemen secara berurutan, sehingga setiap langkah yang dilakukan dapat dikendalikan menuju sasaran mutu (karakter) yang telah ditentukan.

Bertalian dengan manajemen pendidikan karakter pada madrasah maka fungsi-fungsi manajemen di atas harus dikawinkan (diterapkan) atau diintegrasikan dengan komponen pendidikan yang ada di sekolah. Komponen pendidikan me lip uti beberapa aspek yaitu; kurikulum (silabus, RPP), tenaga pendidik dan kependidikan, sarana, biaya. Desain manajemen pendidikan karakter di madrasah dapat digambarkan secara umum;



Gambar 1. Desain Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah

Langkah-langkah manajemen pendidikan karakter yang hams dilakukan oleh kepala sekolah sebagai seorang manajer yaitu;

Perencanaan

Langkah kongkrit yang bisa dilakukan dalam tahap ini adalah mensosialisasikan penting dan mendesaknya pendidikan karakter di sekolah

dengan didasarkan pada output pendidikan selama ini yang kurang menghargai pendidikan nilai/karakter serta proyeksi kebutuhan SDM masa depan yang penuh dengan kompetisi global. Langkah ini juga perlu ditegaskan dengan dasar atau regulasi tentang perlunya sekolah utamanya tingkat dasar untuk menerapkan pendidikan karakter. Regulasi atau dasar pengambilan hukum tentang perlunya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dapat dijelaskan oleh kepala sekolah, sehingga semua stakeholder mampu melaksanakan secara sadar dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakannya (Kesuma, 2011).

Setelah diambil kesamaan persepsi tentang pentingnya penerapan pendidikan nilai/karakter, mak:a sekolah hams menerjemahkan visi dan misi sekolah pada kerangka pendidikan karakter. Selanjutnya, kepala sekolah bersama dengan guru dan tenaga kependidikan serta masyarakat atau orang tua/wali siswa (komite) (Ahmad Salim, 2013) atau bahkan konselor harus melakukan langkah perencanaan:

- 1) Menentukan nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah bersangkutan.
- 2) Merancang kurikulum karakter terintegratif dengan semua mata pelajaran yang ada di sekolah.
- 3) Merancang kondisi sekolah yang kondusif guna pelaksanaan pendidikan karakter.
- 4) Merancang ruang kelas yang kondusifbagi pelaksanaan pendidikan karakter.
- 5) Merancang lingkungan luar sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter.

Pelaksanaan

Dalam operasionalisasinya, di tingkat satuan Pendidikan, PPK dilaksanakan secara integral dalam kegiatan intrakurikuler, yaitu penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum. Kemudian melalui kegiatan kokurikuler yaitu penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/atau pengayaan dan ekstrakurikuler, yaitu penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal. Kegiatan-kegiatan dalam rangka PPK dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pengawasan

Langkah penting yang harus dilaksanakan dalam mengawasi pelaksanaan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah yaitu;

- 1) Pengembangan instrument.
- 2) Evaluasi diri oleh sekolah.
- 3) Verifikasi dan klarifikasi oleh pengawas.
- 4) Melakukan observasi langsung oleh kepala sekolah /pihak eksternal.
- 5) Mendiskusikan temuan dan permasalahan di lapangan.
- 6) Memberikan jalan keluar dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Langkah tersebut dapat dilaksanakan secara

internal sekolah bersangkutan atau oleh pihak eksternal sekolah seperti dinas, komite dan masyarakat. Penting untuk menekankan kepada pengawasan internal lebih efektif dibanding dengan eksternal yang banyak dimanipulasi pada kegiatan administrasi. Kepala sekolah akan lebih tahu sebenarnya tentang penguatan nilai di madrasah tempat dia bertugas. Permasalahan yang dihadapi dapat cepat diberikan solusi pemecahannya, ketika kepala sekolah mengetahui riil kondisi dan situasi yang ada di sekolah. Validitas data tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Hidayat, 2012) menjadi sesuatu yang urgent guna dilakukan solusi perbaikannya.

Beberapa bentuk pengawasan yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah adalah;

- 1) pengawasan pendahuluan
- 2) pengawasan bersamaan dengan kegiatan,
- 3) pelaksanaan umpak balik (akhir).

Pengawasan pada awal atau pendahuluan dirancang untuk mengatasi beberapa masalah atau penyimpangan dari standar atau tujuan yang bisa memungkinkan adanya koreksi sebelum kegiatan selesai dilaksanakan. Pada konteks pendidikan karakter pengawasan jenis ini dapat dilakukan ketika kepala sekolah melihat hal terkait dengan adanya usaha yang dilakukan oleh stakeholder sekolah terutama guru yang tidak sesuai dengan rancangan yang dibuat dalam perencanaan.

Kepala madrasah bisa memberikan koreksi terhadap hal yang dianggap menyimpang tadi dan memberikan solusi pemecahannya sesuai dengan rencana aksi yang dibuat di perencanaan.

Misalnya, Guru sering datang terlambat datang pada saat mengajar. Kepala sekolah harus segera memberikan masukan terhadap keterlambatan guru tersebut dengan alasan bahwa keterlambatan guru merupakan cerminan sikap yang jauh dari nilai karakter luhur yang dapat ditiru oleh siswa dan akan menurunkan kewibawaan dan kredibilitas guru bersangkutan di hadapan peserta didiknya. RPP guru yang tidak lengkap atau tidak sama sekali mencatumkan nilai/karakter sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya dapat diarahkan oleh kepala sekolah agar diperbaiki sesuai dengan RPP standar yang telah ditetapkan.

Evaluasi

Kesuma (2011) menyatakan bahwa evaluasi khususnya dalam pendidikan karakter mempunyai beberapa peran atau fungsi yaitu;

- 1) Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran (instructional) yang didesain oleh guru.
- 2) Berfungsi menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah.
- 3) Berfungsi menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedia-pendalaman atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.

Evaluasi hasil belajar pada setting pendidikan karakter tidak harus dilakukan dengan tes terhadap mata pelajaran tertentu. Secara teknis dalam konteks pengembangan dan penguatan karakter, evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan aktivitas (perilaku siswa) dengan standar atau indikator yang telah dibuat atau ditetapkan oleh guru atau sekolah. Indikator yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran yang ada sebagaimana terdapat pada RPP tersebut dibandingkan dengan

perilaku yang diperankan oleh siswa dalam kehidupan sekolah. Kemajuan karakter peserta didik dapat diamati lewat lingkungan sekolah, efek karakter pada lingkungan luar sekolah, kehidupan peserta didik setelah mereka lulus dari sekolah.

Penilaian dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran yang ada dengan lebih terfokus pada perilaku dan performance yang diperankan oleh peserta didik dalam kehidupan riil di sekolah. Penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator. Misalnya, indikator untuk nilai jujur disuatu semester dirumuskan dengan "mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari atau dirasakan maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja siswa menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Evaluasi manajerial pendidikan karakter dilaksanakan dengan membandingkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan pelaksanaan kegiatan di sekolah bersangkutan, kegiatan pembandingan dilaksanakan dengan cara melihat seberapa jauh pengkondisian pelaksanaan nilai yang dipilih dapat disiapkan, dipraktikkan dan lebih jauh lagi dapat dikembangkan.

Idealnya evaluasi manajerial dilakukan dengan cara melihat sejauh mana hasil kerja dari

masing-masing komponen pendidikan terhadap penguatan karakter yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi manajerial harus mempunyai sasaran kepada beberapa hal yaitu; efektifitas input, efektivitas proses, produktivitas output dan relevansi outcome.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan seluruh potensi siswa usia sekolah merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan pada setting pendidikan. Potensi yang ada pada usia sekolah dasar telah mencapai perkembangan yang memungkinkan dikembangkan secara optimal dan akan mempengaruhi terhadap perkembangan siswa pada taraf berikutnya. Pendidikan merupakan sebuah institusi yang masih dianggap paling efektif dalam pembentukan dan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa dengan berdasar pada nilai-nilai luhur (virtue) tertentu yang telah disepakati.

Penumbuhkembangan nilai dalam diri siswa usia sekolah perlu digerakkan oleh peran optimal dari kepala sekolah sebagai seorang manajer pada sekolah bersangkutan. Guna melaksanakan peran kepala sekolah secara optimal, maka kepala sekolah harus melaksanakan perannya berdasar dari fungsi-fungsi manajemen secara optimal, mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengontrol serta mengevaluasi terhadap pengintegrasian pendidikan karakter pada sekolah yang dia pimpin. Melalui beberapa langkah tersebut diyakini peran kepala sekolah sebagai seorang dapat memainkan secara optimal peran dan fungsinya, sehingga pengintegrasian nilai pada semua proses

pembelajaran yang terjadi bisa mengarah kepada pembentukan siswa yang mempunyai potensi memadai untuk berkompetisi di masa yang akan datang.

Saran

Kepala madrasah merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam menentukan dan menciptakan kualitas/mutu pendidikan madrasah secara umum, oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut untuk peran kepala Madrasah. Misalnya, tentang supervisi peran kepala Madrasah

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. S. (2012) Manajemen Sekolah Berbasis karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 1.
- Karwati, E. & Priansa, D.J. (2013) *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Kesuma, D. (2011) *Pendidikan Karakter, kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1999) Religion and Character Education. *Phi Delta Kappa*, 8(1).
- Munir. A. (2008) *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Roham, M. (2012) *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Rohendi, E. (2012) *Pendidikan Karakter Di Sekolah*.
- Sahertian, P. (2000) *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, A. (2013) *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah, Sebuah Konsep*

dan Penerapannya. Jogjakarta: Sabda Media.

Samani, M. (2011) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samino. (2013) Peran Kepala Sekolah Terhadap Pengembangan Kewirausahaan Dalam Memajukan SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2). Available at: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3180/4/Samino.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Siswanto. (2005) *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

▪ *How to cite this paper :*

Suhardi, M., Rifma., & Syahril. (2022). Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Pengintegrasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 223–233.